

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orang tua merupakan salah satu keluarga terdekat dan berperan penting untuk anaknya. Karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah terutama kepada anak-anak yang membutuhkan pengasuhan. Peran orang tua untuk anak-anak sangat penting karena dalam membantu anak dalam tumbuh kembang secara optimal. Pendekatan pengasuhan positif yang memperhatikan kebutuhan anak sangat penting bagi orang tua untuk menyediakan makanan sehat dan bergizi, mengajarkan nilai-nilai etika dan spiritual, memelihara emosi, dan memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta tanggung jawab dan kesederhanaan. Praktik pengasuhan yang efektif berawal dari hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Dukungan dari orang tua merupakan sistem perlindungan sosial yang mendasar bagi anak terutama pada anak berkebutuhan khusus. Sikap yang optimis, motivasi, penghargaan diri, serta kesehatan mental yang berkaitan dengan interaksi sosial. Peran orang tua dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan anak baik di lingkungan sekolah maupun saat dewasa berkaitan dengan masa pubertas (Wanget et al., 2024).

Keterlibatan orang tua dalam pengalaman anak-anak berkebutuhan khusus bisa jadi sulit. Merangkul peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Di lingkungan rumah, orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, menjadi instruktur awal yang memberikan bimbingan, pembelajaran, dan banyak lagi (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

Pembelajaran seumur hidup dapat dilakukan melalui tiga lembaga utama: keluarga, yang terdiri dari orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Sekolah, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan resmi, dan masyarakat yang mewakili kerangka masyarakat yang lebih luas yang mencakup individu dan kelompok. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak karena merupakan lingkungan awal di mana anak-anak memperoleh berbagai pengalaman pendidikan langsung dari orang tua mereka. Orang tua bertindak sebagai salah satu ruang belajar informal bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan dasar terjadi dalam konteks kehidupan keluarga. Orang tua harus mengambil peran penting sebagai orang yang pertama kali memengaruhi dalam membangun landasan pendidikan anak-anak mereka (Badruttamam et al., 2018).

Self-Esteem (harga diri) merupakan aspek penting dalam pendidikan karena dianggap dapat memfasilitasi eksplorasi diri yang positif dalam batin seorang anak. Harga diri juga dipahami sebagai ukuran yang dikembangkan

dan ditunjukkan dalam sikap individu, baik positif maupun negatif (Nurjanah et al., 2023). Harga diri mengacu pada kecenderungan individu untuk melihat diri mereka sebagai orang yang kompeten dan terampil, serta menyadari kelebihan dan kekuatan mereka saat menghadapi tantangan mendasar dalam hidup. Situasi mengenai anak-anak berkebutuhan khusus menghadirkan kesulitan bagi orang tua, yang mengarah pada pendekatan khusus di berbagai bidang (Terok & Malonda, 2022).

Self-esteem (harga diri) merupakan elemen penting untuk pencapaian pribadi dalam hidup, karena menumbuhkan harga diri pada anak-anak akan memengaruhi keberhasilan atau kemunduran mereka di kemudian hari. Harga diri berperan dalam mendorong motivasi, memengaruhi perilaku, dan berkontribusi pada kebahagiaan secara keseluruhan, dan hal ini terkait erat dengan kesejahteraan seumur hidup. Kepercayaan diri mulai terbentuk sejak bayi lahir, saat ia mulai mengenal lingkungannya dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahkan percakapan singkat pun melibatkan pemahaman dan pengakuan peran, baik sebagai pembicara maupun pendengar (Nikmarijal & Ifdil, 2014).

Setiap orang tua mungkin mendambakan kehadiran seorang anak dalam pernikahan mereka karena memiliki anak merupakan anugerah yang sangat berharga bagi keduanya. Namun, tidak semua anak lahir tanpa kesulitan. Beberapa anak lahir dengan tantangan fisik dan mental (Abdullah et al., 2021). Anak yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna dan tanpa cacat. Namun, pada kenyataannya setiap individu

memiliki kelemahannya sendiri. Tidak ada dua orang yang sama persis. Terlepas dari situasinya, setiap orang diciptakan dengan cara yang berbeda oleh Sang Pencipta. Anak yang lahir dengan kebutuhan khusus tidak dibedakan berdasarkan apakah mereka berasal dari keluarga kaya atau miskin, berpendidikan atau tidak, beragama atau sekuler. Orang tua tidak dapat menyangkal keberadaan anak dengan kebutuhan khusus. Seperti semua individu, anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga, masyarakat, dan negara mereka. Anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal lainnya (Mardi Fitri, 2021).

Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung menghadapi masalah emosional yang lebih intens dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal. Tantangan dalam menjalin persahabatan dan perasaan terisolasi secara sosial dapat menyebabkan kesulitan dengan emosi dan komunikasi. Menurut Kumar, Rajesh, dan Sathia (2016) orang tua dapat mendukung anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus dengan merangkul penerimaan diri. Ketika orang tua menyambut dan beradaptasi dengan kehadiran anak mereka, mereka dapat membantu anak tersebut menyesuaikan diri dengan situasi unik mereka sebaliknya, penolakan orang tua dapat menghambat perkembangan anak dalam bidang-bidang seperti interaksi sosial, pertumbuhan, dan keterampilan kognitif. Penerimaan diri seseorang sebagian besar bergantung pada evaluasi diri dan harga diri

mereka. Mengenali kekuatan dan kelemahan diri membantu membentuk pikiran dan perasaan mereka mengenai nilai mereka sendiri (Abdullah et al., 2021).

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, terlepas dari apakah mereka memiliki perkembangan yang normal atau memiliki kebutuhan khusus. Pada awalnya, kesempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terbatas pada lembaga-lembaga khusus, di mana mereka diajar secara terpisah dari teman sebayanya. Sekolah inklusif menyediakan lingkungan di mana siswa normal dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk membantu anak istimewa terhubung dengan komunitas mereka dan menumbuhkan lingkungan dimana guru dan siswa merangkul keberagaman, melihatnya sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran (N. I. K. Sari, 2020).

Anak-anak penyandang disabilitas sering dianggap rentan dan layak mendapatkan simpati. Akibatnya, mereka sering kali dikucilkan atau disingkirkan dari masyarakat. Mereka yang berkebutuhan khusus sering kali mengalami perlakuan tidak adil dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka juga sering kali kesulitan untuk mengakses pendidikan (Meka et al., 2023).

Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 7 Juni 2025, jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia mencapai hampir 245.350 jiwa. Sedangkan yang ada di Provinsi Jawa Timur yang valid berkebutuhan khusus berjumlah kisaran

34.196 jiwa dan di Kabupaten Ponorogo siswa valid berkebutuhan khusus kisaran 718 jiwa (Kemendikbudriset, 2025).

Meskipun setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, kenyataannya anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menghadapi berbagai hambatan, baik secara sosial, emosional, maupun akademik. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah pengembangan harga diri (*self-esteem*) yang sehat, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama peran orang tua. Dalam konteks keluarga, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang membentuk pondasi awal pembentukan karakter dan harga diri anak.

Namun demikian, banyak orang tua masih mengalami kebingungan, penolakan, bahkan kurangnya kapasitas untuk memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Situasi ini dapat sangat memengaruhi perkembangan emosional anak, terutama dalam mengembangkan harga diri dan harga dirinya. Ditambah lagi, adanya stigma sosial dan kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar semakin memperberat posisi anak dan keluarga mereka.

Pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk upaya dalam menjembatani kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang bersama anak-anak lainnya. Namun, keberhasilan dari sistem inklusif ini tidak semata bergantung pada sekolah, melainkan juga pada sejauh mana orang tua terlibat dan mendukung proses pembelajaran dan

perkembangan psikologis anak di rumah. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an.

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Timur dan Kabupaten Ponorogo. Situasi ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam melihat kontribusi orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak, khususnya dalam hal membangun harga diri yang positif demi masa depan mereka yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini agar arah pembahasan menjadi lebih terfokus. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana hasil perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memahami peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self esteem* anak berkebutuhan khusus
2. Untuk hasil perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an
3. Untuk mengetahui faktor hambatan dan pendukung perkembangan *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan diharap mampu memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktek.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu pengetahuan teori terkait *self-esteem* dan peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus juga sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi anak, pendidikan inklusi, dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua atau guru di TK Inklusi

Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Luasnya cakupan penelitian ini menjadi kendala karena kompleksitas yang cukup tinggi, dan dengan mengenali permasalahan ini, peneliti akan lebih fokus pada topik utamanya. Tantangan yang dibahas dalam penelitian ini khususnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Inklusif Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an. Penelitian berfokus pada peran orang tua pada dukungan perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Bentuk peran orang tua meliputi bagaimana bentuk peran yang dilakukan orang tua (sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan komunikator) dalam interaksi dan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan bentuk dari *self-esteem* meliputi kekuatan, keberanian, kebajikan, dan kemampuan anak yang dikembangkan dari peran orang tua di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.

F. Definisi Istilah

Definisi dari istilah digunakan untuk mencegah adanya perbedaan pemahaman mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga makna yang dimaksud menjadi lebih terang. Penjelasan istilah dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua merujuk pada berbagai tanggung jawab dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam proses mendidik, membimbing, dan melindungi anak. Dalam konteks skripsi ini, peran tersebut mencakup orang tua sebagai pendidik, pendorong motivasi, fasilitator (penyedia sarana dan prasarana), serta pembimbing bagi anak-anak mereka.
2. *Self-Esteem* (Harga diri) diartikan sebagai sikap atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, termasuk bagaimana ia menghargai dan memandang nilai dirinya. Pembentukan self-esteem yang positif dalam skripsi ini dipengaruhi oleh interaksi yang hangat, penerimaan tanpa syarat dari lingkungan, motivasi yang positif, dan dukungan dari lingkungan yang kondusif.
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan mereka dari anak-anak normal dalam hal fisik, mental, emosional, sosial, atau sensorik. Anak-anak ini memerlukan metode pendidikan dan bantuan yang disesuaikan untuk membantu mereka mencapai kemampuan penuh mereka.